JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*
Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun
Vol. 5, No. 1, April 2026
https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi

HABITUS KEBERSIHAN DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS

Studi Sosiologis atas Internalisasi Hadis *al-Ṭuhūr* di Pesantren Al-Ihsan Malang

Anis Nurma Sabila, Nasrulloh
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250104310010@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana hadis *al-ṭuhūr* diaktualisasikan, diinternalisasikan, dan berfungsi sebagai modal simbolik dalam membentuk habitus kebersihan santri di Pesantren Al-Ihsan Malang. Fenomena kebersihan di pesantren menunjukkan dialektika antara idealitas ajaran Islam dan realitas santri yang beragam dalam kesadaran dan praktik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain living hadis dan teori habitus Pierre Bourdieu, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi hadis tampak melalui pemahaman normatif santri, praktik kebersihan personal dan komunal, serta penguatan melalui interaksi sosial. Internalisasi nilai kebersihan berlangsung melalui aturan formal, pengawasan, keteladanan pengasuh, dan pembiasaan rutin. Struktur dan keteladanan tersebut berfungsi sebagai modal simbolik yang memberi legitimasi religius bagi praktik kebersihan. Pembiasaan berulang menghasilkan disposisi kebersihan yang stabil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi living hadis dan habitus membentuk proses sirkuler yang membuat nilai hadis tetap hidup dan mengakar dalam kehidupan pesantren.

Keywords: *Al-ṭuhūr*, habitus kebersihan, living hadis, internalisasi nilai, pesantren

Abstract

This study examines how the prophetic tradition (hadith) of al-ṭuhūr is actualized, internalized, and functions as symbolic capital in shaping the cleanliness habitus of students at Pesantren Al-Ihsan, Malang. Cleanliness practices in pesantren reflect a dialectic between Islamic ideals and students' varying levels of awareness. Using a qualitative approach with a living hadith design and Pierre Bourdieu's habitus theory, data were collected through participant observation, interviews, and document analysis. Findings show that the hadith is actualized through students' normative understanding of cleanliness as part of faith, personal and communal practices, and reinforcement through social interaction. Internalization occurs through formal regulations, monitoring, exemplary behavior of teachers, and routine habituation. These mechanisms serve as symbolic capital that legitimizes and strengthens compliance. Continuous habituation produces stable dispositions, evident in students' spontaneous cleanliness practices. The study concludes that the synergy between living hadith and habitus forms a circular process that sustains the hadith in daily pesantren life, highlighting pesantren as an effective arena for character formation.

Keywords: *Al-ṭuhūr, cleanliness habitus, internalization of values, Islamic boarding school, living hadith.*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Kepadatan santri, fasilitas sanitasi yang terbatas, dan lemahnya rutinitas pengawasan membuat sejumlah pesantren mengalami kondisi yang kurang ideal, seperti kamar yang pengap, kamar mandi yang tidak terawat, dan akses air bersih yang tidak merata[1]. Kebersihan pesantren sangat dipengaruhi oleh perilaku santri dan kesiapan manajemen asrama dalam mengatur standar sanitasi[2]. Selain itu, budaya komunal khas pesantren terkadang mendorong praktik berbagi barang secara berlebihan tanpa memperhatikan higienitas, sehingga memperbesar kesenjangan antara norma kebersihan dalam ajaran Islam dan praktik keseharian yang berlangsung di lingkungan pesantren[3].

Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantren idealnya membangun budaya kebersihan yang kuat, terstruktur, dan menjadi identitas moral santri. Pesantren yang berhasil menjaga kebersihan umumnya memiliki sistem yang jelas, seperti penjadwalan piket, keteladanan pengurus, dan integrasi nilai religius dalam setiap aktivitas santri[4]. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai syarat sahnya ibadah, tetapi juga merupakan bagian dari etos keilmuan, pembentukan karakter, dan kedisiplinan hidup[5]. Harapan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya thaharah, yang secara teologis dipandang sebagai dimensi fundamental dari kesalehan seorang muslim.

Salah satu dasar normatif yang paling sering dirujuk dalam diskursus kebersihan dalam Islam adalah hadis *"al-ṭuhūru syathru al-īmān"* (HR. Muslim), yang menegaskan adanya hubungan yang sangat erat antara kebersihan dan keimanan. Hadis ini tidak hanya menekankan aspek *ṭahārah* dalam arti ritual, tetapi juga mencakup kebersihan fisik, kesehatan, dan kerapian lingkungan sebagai bagian dari etika hidup seorang Muslim.

---

[1] Khilmi Ainun Nadliroh dkk., *Pesantren Sehat Mewujudkan Pesantren Dan Generasi Santri Sehat* (UIN Maliki Press, 2021).

[2] Dewi Puspita Rahayu, "Islamic Boarding Schools and Sanitation Problems," conference paper presented pada IEOM Society International, Sydney, Australia, *Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2022.

[3] Ilham Rafi Jawara dkk., "Analisis Pola Pelanggaran Kebersihan Santri Menggunakan Pendekatan Algoritma Apriori Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah," *Jurnal Riset Informatika* 7, no. 4 (2025), https://doi.org/10.34288/jri.v7i4.393.

[4] Djamaluddin Perawironegoro dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020).

[5] Nurul Khofifah dan Ainur Rofiq Sofa, "Upaya Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an dan Hadits," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025), https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.563.

Dalam tradisi Islam, praktik kebersihan bahkan diposisikan sebagai indikator peradaban *(civilizational marker)* yang membedakan kualitas moral suatu komunitas[6].

Lebih jauh, pemaknaan hadis tersebut tidak berhenti pada tataran tekstual—ia hadir dan bekerja dalam praktik keseharian melalui rutinitas, tata sosial, dan kebiasaan yang membentuk pola perilaku umat. Nilai-nilai hadis menjadi nyata ketika dipraktikkan secara berulang, dipelihara melalui struktur sosial, dan diwariskan melalui proses interaksi antargenerasi[7]. Dalam konteks inilah pendekatan living hadis menjadi relevan, karena pendekatan ini tidak sekadar mengkaji makna tekstual, tetapi menelaah bagaimana hadis "dihidupkan" dalam praktik sosial, direproduksi dalam komunitas, dan diberi bentuk melalui tindakan kolektif.

Dengan menggunakan perspektif living hadis, penelitian mengenai kebersihan di pesantren dapat melihat bagaimana nilai hadis *al-ṭuhūr* tidak hanya dipahami oleh santri, tetapi juga diinternalisasi melalui aturan, pembiasaan, keteladanan, dan mekanisme sosial lain yang memastikan nilai tersebut bertahan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana teks keagamaan berinteraksi dengan konteks sosial, serta bagaimana pesantren menjadi ruang penting bagi aktualisasi dan reproduksi nilai kebersihan sebagai bagian dari identitas moral dan spiritual santri[8].

Untuk memahami bagaimana nilai hadis tersebut membentuk perilaku kebersihan santri, penelitian ini menggunakan kerangka teori habitus Pierre Bourdieu (1990). Habitus merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial sehingga melahirkan tindakan yang relatif stabil[9]. Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan struktur mental dan tubuh yang terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang. Habitus mengarahkan individu untuk bertindak "secara spontan" sesuai dengan apa yang dianggap pantas dalam suatu konteks sosial tanpa perlu perintah atau refleksi mendalam.

---

[6] Asrofik dkk., "Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer," *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024).

[7] Suci Ramadhini dan Imsar, "Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *JIEM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 7 (2025), https://doi.org/10.61722/jiem.v3i7.6087.

[8] Rahmat Rafli dkk., "Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan," *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3, no. 4 (2025), https://doi.org/10.5281/zenodo.17539278.

[9] Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025).

Dalam konteks pesantren, habitus kebersihan dibentuk melalui interaksi antara tiga elemen utama: (1) struktur objektif, berupa aturan kebersihan, jadwal piket, mekanisme *reward–punishment*, dan sistem pengawasan; (2) modal simbolik, yaitu otoritas religius pengasuh dan ustaz yang mencontohkan nilai kebersihan dan merujuk pada hadis *al-ṭuhūr* sebagai legitimasi moral; dan (3) praktik berulang, seperti rutinitas membersihkan kamar, masjid, dan lingkungan pesantren. Ketiga elemen ini beroperasi secara simultan sehingga nilai kebersihan tidak hanya dipahami sebagai norma agama, tetapi juga diendapkan ke dalam tubuh sosial santri sebagai kecenderungan tindakan otomatis.

Dengan demikian, teori habitus memungkinkan penelitian ini untuk melihat bagaimana ajaran hadis *al-ṭuhūr* bergerak dari ranah teks normatif menuju praktik sosial dan akhirnya menjadi disposisi internal, yang membentuk perilaku kebersihan santri secara konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan ini melampaui analisis yang bersifat tekstual, karena menekankan bagaimana nilai keagamaan hidup, direproduksi, dan diwariskan melalui mekanisme sosial di lingkungan pesantren.

Pesantren Al-Ihsan dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal mampu menyeimbangkan tradisi salafiyah dengan sistem pendidikan modern. Pesantren ini memiliki sistem piket kebersihan harian, tata tertib yang ketat, serta program pembinaan karakter santri. Namun, dinamika sosial internal menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesadaran dan penerapan kebersihan antar-santri, yang dipengaruhi oleh keteladanan pengasuh, kepatuhan terhadap regulasi, serta kultur pergaulan (Observasi Lapangan, 2025). Variasi ini penting diteliti untuk melihat bagaimana nilai hadis *al-ṭuhūr* bertransformasi menjadi habitus dalam kehidupan pesantren.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas persoalan kebersihan pesantren atau internalisasi nilai keagamaan. Namun, fokus penelitian tersebut umumnya terbatas pada manajemen sanitasi[10], pendidikan karakter[11], atau kepemimpinan pesantren[12]. Adapun

[10] Arif Sumantri dkk., "Pemberdayaan Dakwah Sanitasi Pesantren di Pesantren Jagat Arsy, Tangerang Selatan," *JKLI: Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 23, no. 1 (2024).

[11] Octa Abdul Ghafur, "Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025), https://doi.org/10.58230/27454312.2016.

[12] Rully Permata dan Niswar Yazid, "Model Manajemen Kebersihan Pondok Pesantren (Studi Etnografi di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya)," *Pesan-TREND : Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024).

kajian tentang living hadis lebih banyak meneliti praktik ritual[13] atau tradisi keagamaan masyarakat[14], bukan pada lembaga pendidikan komunal seperti pesantren. Dengan demikian, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana hadis *al-ṭuhūr* benar-benar hidup, dipraktikkan, dan membentuk habitus kebersihan di lingkungan pesantren. Padahal, konteks pesantren sangat potensial untuk menjelaskan interaksi antara nilai religius, struktur sosial, dan pembentukan karakter[15].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk aktualisasi hadis *al-ṭuhūr* dalam aktivitas kebersihan santri di Pesantren Al-Ihsan; (2) menjelaskan proses internalisasi nilai kebersihan berbasis hadis berlangsung melalui struktur pendidikan dan kehidupan harian pesantren; dan (3) menjelaskan bahwa hadis *al-ṭuhūr* berfungsi sebagai modal simbolik yang memengaruhi terbentuknya habitus kebersihan santri. Tujuan penelitian ini menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara teks keagamaan, praktik sosial, dan pembentukan disposisi keagamaan dalam konteks pendidikan pesantren.

Secara empiris, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai kebersihan dalam hadis dipraktikkan dalam konteks pesantren kontemporer sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan internal pesantren. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan integrasi antara pendekatan living hadis dan teori habitus, yakni sebuah kombinasi yang masih jarang digunakan dalam kajian hadis, khususnya pada konteks lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus tentang bagaimana teks keagamaan membentuk tindakan sosial serta bagaimana pesantren dapat memperkuat budaya kebersihan sebagai identitas moral dan spiritual santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain living hadis, yaitu pendekatan yang menelaah bagaimana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks,

[13] Khaerul Ikhsan dkk., "Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda : Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 904–12, https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.174.

[14] Husnul Hamidah dan Nasrulloh, "Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2024), https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2772.

[15] Diah Komala Sari dkk., "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025), https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144.

tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial komunitas[16]. Pendekatan ini diperkaya dengan teori habitus Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana nilai kebersihan berbasis hadis *al-ṭuhūr* diinternalisasi menjadi disposisi yang stabil dalam kehidupan santri[17]. Dengan memadukan kajian normatif hadis dan kajian sosial-empiris, penelitian ini bertujuan memahami keterkaitan antara teks keagamaan, struktur pendidikan pesantren, dan praktik kebersihan yang dijalankan santri.

Penelitian dilakukan di Pesantren Al-Ihsan Ngebruk, Sumberpucung, Malang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi praktik kebersihan yang berlangsung dalam keseharian santri, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan santri, ustadz/pengurus, dan pengasuh untuk memperoleh pemaknaan yang berlapis mengenai internalisasi nilai hadis. Untuk menjaga anonimitas, setiap informan diberi kode (seperti S1, S2, U1, U2, P1) yang digunakan secara konsisten dalam data dan catatan kaki. Dokumentasi berupa tata tertib, jadwal piket, dan catatan kegiatan digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat temuan empiris.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian dikodekan secara tematik berdasarkan kategori living hadis seperti pemahaman, praktik, dan interaksi sosial, serta konsep habitus, yaitu disposisi, struktur, dan modal simbolik. Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *audit trail* sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang aktualisasi, internalisasi, dan fungsi simbolik hadis *al-ṭuhūr* dalam membentuk habitus kebersihan santri di Pesantren Al-Ihsan. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pesantren, kemudian dianalisis menggunakan kerangka living hadis dan teori habitus Pierre Bourdieu. Untuk menjaga koherensi dan konsistensi analitis, penyajian hasil disusun berdasarkan tiga tujuan penelitian: (1) bentuk aktualisasi hadis dalam

[16] Rafli dkk., "Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan."
[17] Fat'chatus Chanifa Jikhan dkk., *Pengantar Teori Habitus* (Borneo Novelty Publishing, 2024).

praktik kebersihan santri, (2) proses internalisasi nilai kebersihan dalam struktur pendidikan pesantren, dan (3) fungsi hadis sebagai modal simbolik dalam pembentukan habitus kebersihan.

1. Aktualisasi Hadis al-Ṭuhūr dalam Praktik Kebersihan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis *al-ṭuhūru syathru al-īmān* diaktualisasikan oleh santri melalui tiga bentuk utama: pemahaman normatif, praktik kebersihan personal, dan praktik kebersihan komunal. Pada tataran pemahaman, mayoritas santri mengartikan hadis tersebut melalui ungkapan kebersihan sebagian dari iman[18], sementara santri yang lain menambahkan bahwa kebersihan merupakan syarat sah ibadah[19], atau bagian dari jati diri seorang muslim[20]. Meskipun belum seluruh santri mengetahui redaksi hadis secara lengkap, namun sebagian besar dari mereka sudah memahami makna moralnya sebagai kewajiban menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pemahaman ini umumnya bersifat fungsional, yakni diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan akhlak, yang mereka peroleh melalui pengajian kitab, nasihat ustadz, serta tradisi pesantren.

Pada level praktik, kebersihan personal tampak melalui rutinitas mandi, wudu, menjaga kerapian pakaian, serta pembiasaan mencuci perlengkapan pribadi. Kebersihan komunal diwujudkan melalui pelaksanaan piket harian yang meliputi pembersihan kamar, halaman, masjid, serta fasilitas mandi dan wudu[21]. Menariknya, bahkan santri yang belum mengetahui hadis secara tekstual sekalipun tetap melaksanakan perilaku bersih sebagai bagian dari etika hidup di pesantren[22]. Aktivitas ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dilaksanakan sebagai praktek sosial yang mengatur relasi dan tindakan kolektif santri. Interaksi sosial antarsantri maupun antara santri dan pengurus turut memperkuat aktualisasi hadis, terutama melalui teguran, instruksi, dan keteladanan para ustadz yang menjadi otoritas religius.

Dari perspektif living hadis, temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan hadis *al-ṭuhūr* tidak bergantung pada hafalan redaksi teks, tetapi

[18] S1, S5, dan S7 (santri), wawancara, 21 November 2025
[19] S2 (santri), wawancara, 21 November 2025
[20] S3 (santri), wawancara, 21 November 2025
[21] U1 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[22] S5 dan S7 (santri), wawancara, 21 November 2025

pada proses reproduksi sosial yang terjadi dalam kehidupan pesantren[23]. Hadis *al-ṭuhūr* hidup karena ia dipraktikkan, diajarkan melalui keteladanan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pesantren. Aturan pesantren, tradisi kebersihan, dan pengawasan kolektif berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang memungkinkan hadis berubah menjadi praktik sosial yang diulang-ulang[24]. Repetisi inilah yang membentuk pola tindakan stabil dan diterima bersama. Repetisi perilaku kebersihan membuat nilai hadis masuk ke dalam tubuh sosial santri, menciptakan rasa "patut" dan "tidak patut" dalam menjaga kebersihan. Proses ini yang menjelaskan bagaimana nilai hadis dapat bertahan lintas generasi tanpa selalu memerlukan rujukan tekstual yang eksplisit. Dengan demikian, aktualisasi hadis di pesantren berlangsung melalui kombinasi antara struktur (aturan dan pengawasan), kultur (tradisi pesantren), dan agensi santri, sehingga hadis benar-benar hadir sebagai norma sosial yang mengarahkan tindakan kolektif.

2. Proses Internalisasi Nilai Kebersihan Berbasis Hadis dalam Struktur Pesantren

a. Aturan dan Sistem Pengawasan sebagai Struktur Pembentuk Disposisi

Internalisasi nilai kebersihan berlangsung melalui struktur formal pesantren, terutama melalui aturan yang bersifat mengikat dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh santri. Seluruh santri informan menyatakan bahwa pesantren memiliki regulasi kebersihan yang jelas dan terstruktur, seperti piket harian, jadwal kebersihan kamar, serta lomba kebersihan bulanan yang dievaluasi secara berkala[25]. Aturan tertulis berupa tata tertib, standar kerapian, dan jadwal kebersihan menjadi instrumen formal yang menata perilaku santri dan membentuk ekspektasi mengenai bagaimana kebersihan seharusnya dikelola[26]. Melalui regulasi ini, pesantren

[23] Endriagus Saputra dkk., "Living Hadith: Concept, Role, And Development In Indonesia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024), http://dx.doi.org/10.30983/it.v8i2.8884.

[24] Firmansyah, *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri* (Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

[25] S1, S2, S3, S4, S5, S6, dan S7 (santri), wawancara, 21 November 2025

[26] Tri Rahayu dan Husnul Bahri, "Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren," *Indonesian Journal of Character Education Studies* 2, no. 2 (2025), https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329.

menanamkan bahwa kebersihan bukan sekadar kewajiban teknis, tetapi merupakan bagian dari disiplin hidup yang melekat pada identitas seorang santri.

Selain aturan dasar, struktur pengawasan yang diterapkan pesantren memperkuat internalisasi nilai. Para ustadz menegaskan bahwa sistem kebersihan dilengkapi dengan mekanisme evaluasi, *reward*, dan sanksi. Misalnya, terdapat "*ta'zir* bagi yang tidak menjalankan piket"[27], yakni semacam *punishment* atau kegiatan tambahan berupa membersihkan area-area yang kotor diluar jatah piket para santri atau kegiatan ubudiyah seperti membaca wirid atau Al-Qur'an untuk menyadarkan mereka terkait pentingnya kebersihan.

Selain denda, para ustadz di pesantren Al-Ihsan juga menyatakan "ada *reward* bagi kamar terbersih"[28]. *Reward* tersebut berupa penyerahan hadiah untuk para santri yang berhasil menjaga kebersihan lebih dari teman-teman yang lain. Kegiatan ini mereka beri tajuk "rumah impian" yang diumumkan sebulan sekali. Terdapat dua kategori *rewarding* diantaranya kamar terbersih yang dilombakan secara kolektif maupun "markas" terbersih yang bersifat individual. Adapun "markas" yang dimaksud disini adalah tempat tidur pribadi para santri yang akan diperiksa dari segi kerapian penataan dalam keseharian mereka.

Mekanisme insentif ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang menumbuhkan kesadaran sekaligus kedisiplinan. Melalui pendekatan ini, kebersihan diposisikan sebagai "nilai wajib" yang dilembagakan dan memiliki konsekuensi sosial maupun moral. Insentif tersebut tidak hanya memotivasi tindakan bersih, tetapi juga menciptakan kompetisi sehat yang mendorong santri untuk mempertahankan standar kebersihan tinggi secara konsisten.

Dalam perspektif living hadis, aturan dan sistem pengawasan tersebut berfungsi sebagai medium yang paling efektif untuk membumikan pesan moral hadis menjadi tindakan konkret. Nilai hadis *al-ṭuhūr* tidak

[27] U2 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[28] U1 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025

berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan diterjemahkan ke dalam regulasi operasional yang mengatur ritme harian santri—mulai dari jadwal bangun pagi, kebersihan ruang tidur, hingga pemeliharaan fasilitas ibadah. Dengan demikian, aturan formal berperan sebagai *"agent of transmission"* yang memastikan nilai hadis hadir dalam setiap aspek kehidupan komunal pesantren.

Sementara itu, teori habitus Pierre Bourdieu memberikan penjelasan lebih dalam mengenai bagaimana struktur memengaruhi tindakan. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai struktur objektif yang secara perlahan membentuk pola tindakan melalui pembiasaan berulang[29]. Struktur ini tidak hanya bersifat memaksa, tetapi juga menciptakan skema persepsi, preferensi, dan disposisi yang diterima sebagai sesuatu yang "wajar" dan "seharusnya." Ketika santri mengikuti piket, membersihkan kamar, atau merapikan area tertentu karena aturan mengharuskannya, mereka sebenarnya sedang berada pada tahap awal internalisasi nilai. Seiring waktu, tindakan yang semula dipicu oleh aturan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa perintah, dan pada akhirnya menjadi bagian dari habitus yang melekat dalam diri santri.

Dengan demikian, struktur formal pesantren tidak hanya menanamkan kesadaran kebersihan, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang mendorong terbentuknya habitus kebersihan. Proses ini menjelaskan bagaimana nilai kebersihan yang bersumber dari hadis *al-ṭuhūr* dapat mengendap menjadi disposisi yang stabil, yang menuntun tindakan santri secara otomatis dan konsisten.

b. Keteladanan Pengasuh dan Ustadz sebagai Modal Simbolik

Keteladanan menjadi faktor yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai kebersihan[30]. Santri sering merujuk pada sikap dan

[29] Ciek Julyati Hisyam dkk., "Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu," *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378.

[30] Oktio Frenki Biantoro dan Muhammad Istiqlal, "Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *SITTAH: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2025): 15–30.

perilaku para pengasuh sebagai pedoman moral, terutama dalam kebiasaan menjaga masjid, tempat wudu, dan ruang belajar. Selain itu, tradisi nasihat spontan setelah shalat atau saat kegiatan kebersihan menjadi medium transmisi nilai yang bersifat langsung dan bernuansa emosional.

Santri mengakui bahwa ustadz, pengurus, dan pengasuh merupakan figur yang paling berperan dalam menanamkan kebiasaan bersih[31]. Seorang ustadz menegaskan: "Kami melakukan yang terbaik pada diri sendiri dulu, lalu mengajak santri meniru."[32]. Kemudian, pengasuh juga menyatakan bahwa kebersihan adalah "cerminan akhlak dan ibadah santri" serta harus ditanamkan melalui contoh nyata seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan rumah dan masjid, dan ikut kegiatan kebersihan bersama[33].

Dalam teori Bourdieu, keteladanan para pengasuh dan ustaz berfungsi sebagai modal simbolik, yakni sumber otoritas moral yang mampu membentuk tindakan tanpa paksaan langsung[34]. Modal simbolik ini bekerja melalui pengakuan dan penghormatan santri terhadap kedudukan religius dan karismatik para pengasuh. Ketika seorang ustadz memberi contoh dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tindakan tersebut tidak dipersepsi santri sebagai perilaku biasa, melainkan sebagai standar moral yang layak ditiru. Dengan demikian, otoritas religius tersebut menghasilkan ketaatan yang bersifat sukarela, karena nilai kebersihan dipandang bukan sekadar kewajiban aturan, tetapi bagian dari kesalehan dan ketaatan spiritual.

Modal simbolik ini mempercepat internalisasi nilai karena santri melihat wujud nyata hadis dalam praktik sehari-hari, bukan hanya mendengarnya sebagai ajaran. Di titik ini, living hadis bekerja melalui mekanisme imitasi: santri tidak hanya mendengar ajaran kebersihan, tetapi melihat bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam keseharian pengasuh dan ustadz. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan para pemegang otoritas ini menciptakan kohesi normatif yang kuat dan memperkuat legitimasi moral

[31] S1, S4, S5, dan S7 (santri), wawancara, 21 November 2025
[32] U4 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[33] P1 (pengasuh pesantren), wawancara 19 November 2025
[34] Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79–82.

dari pesan kebersihan. Dengan demikian, keteladanan menjadi instrumen efektif yang mentransformasi nilai hadis menjadi kebiasaan sosial.

c. Pembiasaan dan Interaksi Sosial sebagai Mekanisme Reproduksi Nilai

Pembiasaan melalui aktivitas rutin menjadikan nilai kebersihan tidak hanya dipahami tetapi juga diulang secara terus-menerus. Jadwal piket, rotasi kebersihan kamar, serta kewajiban menjaga area tertentu menjadikan praktik kebersihan sebagai bagian inheren dari ritme kehidupan pesantren. Banyak santri melaporkan bahwa mereka "saling mengingatkan" ketika ada yang lalai[35] bahkan memberi teguran secara halus[36]. Pada titik ini, nilai hadis berpindah dari tataran pemahaman menjadi disposisi tindakan yang relatif stabil.

Ustadz juga mencatat bahwa sebagian santri sudah "inisiatif membersihkan sendiri tanpa *diobrak*" ketika melihat area kotor[37], yang mengindikasikan bahwa nilai kebersihan telah masuk ke ranah disposisi. Mereka secara sadar sudah paham akan makna kebersihan bagi diri sendiri sehingga tidak selalu menunggu perintah untuk melaksanakan kegiatan kebersihan.

Dari perspektif living hadis, interaksi sosial ini merupakan mekanisme utama yang membuat hadis *al-ṭuhūr* benar-benar "hidup" dalam kehidupan kolektif[38]. Hadis tidak hanya dihafal atau dinasihatkan, tetapi dipertahankan melalui kontrol sosial yang bersifat horizontal—santri saling mengingatkan, menegur, dan mencontoh satu sama lain—serta kontrol vertikal melalui pengawasan ustaz dan pengurus. Mekanisme ini membangun norma bersama yang terus diperkuat melalui pengulangan tindakan.

Sementara itu, dalam kerangka habitus Bourdieu, pengulangan praktik kebersihan dalam konteks komunal membentuk struktur generatif, yaitu kondisi sosial yang menghasilkan tindakan tertentu secara berulang

[35] S1, S2, dan S6 (santri), wawancara, 21 November 2025
[36] S7 (santri), wawancara, 21 November 2025
[37] U1 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[38] Nurul Alifah dan Lukmanul Hakim, "Pentingnya Living Hadis Dalam Kajian Hadis," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025).

hingga membentuk pola perilaku yang stabil[39]. Ketika santri terbiasa mengingatkan teman, membersihkan kamar sesuai jadwal, atau merapikan area tertentu tanpa menunggu perintah, mereka tidak hanya sedang mematuhi aturan, tetapi sedang "mempraktikkan" habitus itu sendiri. Disposisi tidak dibentuk dalam ruang kosong, melainkan dalam arena sosial tempat santri belajar mengenali apa yang dianggap wajar, layak, dan pantas dalam budaya pesantren.

Dengan kata lain, pengulangan tindakan dan interaksi sosial bertindak sebagai jembatan antara struktur objektif (aturan dan pengawasan) dan struktur subjektif (kebiasaan dan preferensi pribadi). Kedua dimensi ini kemudian menghasilkan disposisi kebersihan yang stabil, yang pada gilirannya menjadikan nilai hadis *al-ṭuhūr* bukan hanya sebagai ajaran moral, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup, identitas, dan pola tindakan otomatis dalam diri santri. Proses ini menjelaskan bagaimana nilai religius dapat melekat secara mendalam pada sebuah komunitas melalui pembiasaan sosial yang terstruktur.

3. Hadis *al-Ṭuhūr* sebagai Modal Simbolik dalam Pembentukan Habitus Kebersihan

Hadis *al-ṭuhūr* berfungsi sebagai modal simbolik yang memberikan legitimasi religius terhadap kebijakan dan praktik kebersihan di Pesantren Al-Ihsan. Otoritas pengasuh dalam menafsirkan hadis menjadikan nilai kebersihan memiliki posisi moral yang tinggi dan sulit ditolak[40]. Pada level struktural, modal simbolik ini bekerja melalui aturan-aturan pesantren yang mendisiplinkan sekaligus membiasakan tindakan bersih. Dengan kata lain, hadis menjadi sumber otoritas yang mengikat tindakan santri tidak hanya oleh aturan formal, tetapi juga oleh perasaan bahwa praktik kebersihan adalah bagian dari kesalehan.

Data menunjukkan bahwa hadis *al-ṭuhūr* bukan hanya dipahami, tetapi dijadikan landasan moral dan spiritual dalam membangun karakter kebersihan

[39] La Ode Abdul Munafi, "Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu," dalam *Teori Sosiologi* (Eureka Media Aksara, 2024).

[40] Syarif Hidayatullah, *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren* (Gadjah Mada University Press, 2021).

santri. Pengasuh menegaskan bahwa hadis ini menjadi "pondasi dasar dalam membentuk akhlak dan adab santri"[41] dan diposisikan bukan sekadar ucapan, tetapi prinsip hidup. Santri pun merasakan dampak jangka panjang dari internalisasi tersebut; banyak di antara mereka menyatakan bahwa kebiasaan kebersihan yang diperoleh di pesantren terbawa ke rumah, seperti "menjadi terlatih dan mandiri"[42] dan "menjaga kebersihan lebih baik daripada sebelum mondok"[43]. Ini menunjukkan bahwa kebersihan telah menjadi habitus, yaitu disposisi yang bersifat otomatis, stabil, dan beroperasi tanpa tekanan eksternal.

Namun demikian, beberapa santri dan ustadz mengakui bahwa penerapan nilai kebersihan belum sepenuhnya konsisten. Santri mengatakan "kadang sesuai kadang tidak, tergantung *mood*"[44], sementara ustadz menyebut tantangan seperti santri yang "melakukan hanya sekedarnya"[45] dan "gampang menyepelekan sampah"[46]. Kondisi ini menunjukkan bahwa habitus kebersihan masih berada dalam tahap pembentukan, sehingga inkonsistensi dapat muncul akibat faktor psikologis, motivasi, maupun kekuatan struktur sosial yang belum sepenuhnya melekat dalam diri santri.

Meski demikian, data lapangan juga memperlihatkan bahwa proses pembiasaan yang berlangsung lama telah mulai menghasilkan disposisi kebersihan yang relatif stabil. Santri terbiasa merapikan kamar sebelum beraktivitas, menjaga masjid tanpa harus diperintah, dan merasa "kurang nyaman" ketika lingkungan tampak kotor[47]. Indikator-indikator ini menandai berfungsinya habitus sebagai struktur yang mengarahkan tindakan tanpa refleksi mendalam. Repetisi praktik, dukungan aturan, serta tekanan sosial komunal menjadikan kebersihan sebagai tindakan otomatis yang melekat dalam diri santri.

Dalam perspektif habitus Bourdieu, hadis *al-ṭuhūr* berfungsi pada tiga level yang saling terkait. Pertama, hadis ini menjadi modal simbolik yang memberi legitimasi religius terhadap seluruh aturan kebersihan di pesantren.

[41] P1 (pengasuh pesantren), wawancara 19 November 2025
[42] S7 (santri), wawancara, 21 November 2025
[43] S5 (santri), wawancara, 21 November 2025
[44] S4 (santri), wawancara, 21 November 2025
[45] U2 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[46] U3 (ustadz pengurus pesantren), wawancara 19 November 2025
[47] S3 dan S4 (santri), wawancara 21 November 2025

Kedua, nilai hadis itu diwujudkan dalam struktur objektif berupa tata tertib, jadwal piket, mekanisme reward–punishment, serta pengawasan rutin. Ketiga, melalui praktik yang berulang dan interaksi sosial komunal, nilai kebersihan kemudian mengendap menjadi disposisi internal. Dengan demikian, keterhubungan antara modal simbolik hadis *al-ṭuhūr*, struktur objektif pesantren, dan pembiasaan kolektif menjelaskan bagaimana praktik kebersihan bekerja secara simultan membentuk habitus kebersihan yang khas[48]. Habitus ini direproduksi dari generasi ke generasi melalui keteladanan, teguran, pengawasan, dan rutinitas yang konsisten, sehingga nilai hadis tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas moral pesantren.

4. Integrasi Temuan: Sinergi Living Hadis dan Habitus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis *al-ṭuhūr* hidup dalam kehidupan santri melalui tiga mekanisme utama: pemahaman normatif, praktik kebersihan personal dan komunal, serta penguatan melalui interaksi sosial. Ketiga mekanisme ini merupakan unsur fundamental dari paradigma living hadis, yaitu bagaimana sebuah teks keagamaan tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga berfungsi, diproduksi, ditafsirkan, dan dipelihara dalam ruang sosial pesantren[49]. Proses ini menjadikan hadis *al-ṭuhūr* bukan sekadar ajaran moral, tetapi sebuah nilai sosial yang mengatur ritme kehidupan kolektif santri.

Ketika nilai hadis dijalankan secara konsisten melalui struktur pendidikan pesantren—meliputi aturan kebersihan, sistem pengawasan, keteladanan pengasuh, mekanisme *reward–punishment*, serta pembiasaan harian—nilai tersebut memasuki ruang interaksi sosial dan kemudian membentuk disposisi kebersihan, atau yang Bourdieu sebut sebagai habitus[50]. Habitus ini terefleksikan dalam tindakan spontan santri seperti merapikan kamar tanpa diminta, menjaga kebersihan masjid secara sukarela, merasa risih ketika melihat lingkungan kotor, hingga membawa kebiasaan kebersihan tersebut ke rumah masing-masing. Dengan demikian, nilai hadis tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi

[48] Munafi, "Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu."
[49] Rafli dkk., "Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan."
[50] Jikhan dkk., *Pengantar Teori Habitus*.

mengalami proses inkorporasi, yakni pengendapan nilai ke dalam tubuh sosial santri sehingga menghasilkan kecenderungan bertindak yang stabil dan otomatis.

Kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan secara visual dalam model berikut:

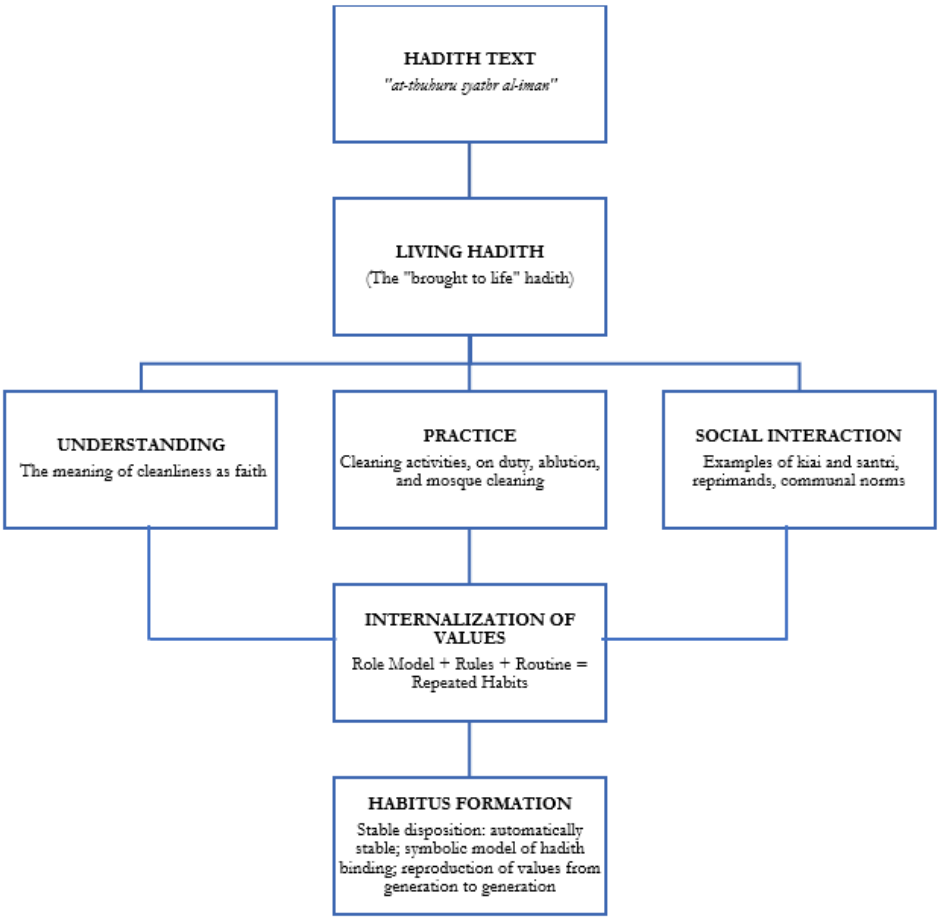

Bagan 1: Sinergi Living Hadis dan Teori Habitus

Bagan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara hadis, struktur sosial pesantren, dan praktik kebersihan bukanlah hubungan linear, melainkan proses sirkuler yang saling menguatkan. Hadis menginspirasi praktik kebersihan; praktik tersebut kemudian dilembagakan melalui struktur sosial pesantren; struktur menghasilkan pembiasaan yang berulang; dan pembiasaan menumbuhkan habitus yang memastikan nilai hadis tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan kata lain, living hadis menjelaskan bagaimana nilai kebersihan bertahan dan bekerja dalam konteks sosial pesantren, sedangkan teori

habitus menjelaskan bagaimana nilai tersebut bertransformasi menjadi struktur internal yang mengarahkan tindakan santri tanpa harus selalu disadari.

Integrasi kedua kerangka ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran formal, tetapi ditanam melalui praktik berulang, keteladanan moral, interaksi sosial, dan *symbolic reinforcement* yang berasal dari otoritas agama di pesantren. Proses ini memperlihatkan bahwa pesantren merupakan arena reproduksi nilai keagamaan yang sangat efektif karena terjadi pertemuan harmonis antara:

1. Otoritas teks (hadis sebagai dasar normatif),
2. Otoritas simbolik (keteladanan kiai dan ustadz), dan
3. Otoritas struktural (aturan, pembiasaan, dan kontrol sosial).

Ketiganya bekerja simultan untuk menghasilkan habitus kebersihan yang bukan hanya dipraktikkan, tetapi juga diidentifikasi sebagai bagian dari karakter keagamaan santri. Living hadis menjelaskan bagaimana hadis *al-ṭuhūr* berfungsi di tingkat sosial, sementara teori habitus Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai hadis tersebut mengendap menjadi disposisi internal yang mengarahkan tindakan santri sehari-hari.

Dengan demikian, kebersihan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi menjadi identitas moral dan etos hidup yang menandai kesalehan mereka. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan arena efektif bagi reproduksi nilai-nilai keagamaan karena integrasi yang kuat antara otoritas teks, keteladanan simbolik, dan sistem sosial yang tertata. Pesantren tidak hanya mengajarkan hadis semata, tetapi menghidupkannya, sehingga nilai-nilainya terinternalisasi secara mendalam dan direproduksi lintas generasi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis *al-ṭuhūr* di Pesantren Al-Ihsan tidak hanya dihafalkan atau dijadikan slogan moral, tetapi benar-benar hidup melalui ritual harian, aturan formal, dan keteladanan para pengasuh. Nilai kebersihan direproduksi melalui struktur sosial pesantren dan interaksi antarwarga pesantren sehingga membentuk habitus kebersihan yang relatif stabil. Meskipun terdapat sejumlah inkonsistensi dalam praktik sebagian santri, mekanisme pembiasaan, kontrol

sosial, dan legitimasi simbolik menjadikan nilai hadis tetap terpelihara dan berfungsi sebagai panduan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren merupakan arena efektif bagi reproduksi nilai keagamaan karena integrasi kuat antara otoritas teks, keteladanan moral, dan sistem sosial yang tertata.

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, hadis *al-ṭuhūr* diaktualisasikan dalam praktik kebersihan santri melalui pemahaman normatif, kebiasaan personal, dan aktivitas kebersihan komunal. Aktualisasi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etika dan budaya kolektif pesantren. Kedua, proses internalisasi nilai kebersihan berlangsung melalui struktur pendidikan pesantren yang mencakup aturan formal, pengawasan, keteladanan, serta pembiasaan harian. Struktur ini menjadi medium yang mentransformasikan nilai hadis menjadi tindakan nyata. Ketiga, hadis *al-ṭuhūr* berfungsi sebagai modal simbolik yang memberi legitimasi religius terhadap aturan dan praktik kebersihan, sehingga mendorong terbentuknya habitus kebersihan yang beroperasi secara otomatis dalam diri santri. Sinergi antara teks hadis, struktur sosial, dan pembiasaan menjadikan pesantren arena efektif bagi reproduksi nilai keagamaan.

Daftar Pustaka

Alifah, Nurul, dan Lukmanul Hakim. "Pentingnya Living Hadis Dalam Kajian Hadis." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025).

Asrofik, Indah Rahmawati, Akhmad Khusnur Rozak, dan Muhammad Amiruddin. "Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer." *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024).

Biantoro, Oktio Frenki, dan Muhammad Istiqlal. "Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2025): 15–30.

Firmansyah. *PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL BERBASIS PESANTREN: Internalisasi Melalui Tradisi Santri*. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025). https://doi.org/10.58230/27454312.2016.

Habibi, Najib, dan Mar'atus Sholikha. "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025).

Hamidah, Husnul, dan Nasrulloh. “Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir.” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2024). https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2772.

Hidayatullah, Syarif. *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*. Gadjah Mada University Press, 2021.

Hisyam, Ciek Julyati, Ghifari Shafa Darmawan, Muhammad Daffa Putra Prayogo, dan Riyan Adhitya Pratama. “Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu.” *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378.

Ikhsan, Khaerul, Diky Firmansyah, Muhammad Alif, dan Masrukhin Muhsin. “Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda : Studi Living Hadis Pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 904–12. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.174.

Jawara, Ilham Rafi, Zaehol Fatah, dan Akhlis Munazilin. “Analisis Pola Pelanggaran Kebersihan Santri Menggunakan Pendekatan Algoritma Apriori Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah.” *Jurnal Riset Informatika* 7, no. 4 (2025). https://doi.org/10.34288/jri.v7i4.393.

Jikhan, Fat’chatus Chanifa, Bambang Arianto, dan Zulkarnain. *Pengantar Teori Habitus*. Borneo Novelty Publishing, 2024.

Khofifah, Nurul, dan Ainur Rofiq Sofa. “Upaya Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur’an dan Hadits.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025). https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.563.

Munafi, La Ode Abdul. “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu.” Dalam *Teori Sosiologi*. Eureka Media Aksara, 2024.

Nadliroh, Khilmi Ainun, Nurlaili Susanti, Herry Darsim Gaffar, dan Doby Indrawan. *PESANTREN SEHAT MEWUJUDKAN PESANTREN DAN GENERASI SANTRI SEHAT*. UIN Maliki Press, 2021.

Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini, dan Muhammad Lailan Arqam. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN BERBASIS MANAJEMEN ASRAMA.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020).

Permata, Rully, dan Niswar Yazid. “MODEL MANAJEMEN KEBERSIHAN PONDOK PESANTREN (Studi Etnografi di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya).” *Pesan-TREND : Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024).

Rafli, Rahmat, La Ode Ismail Ahmad, dan Asiqoh Usman Ali. “Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan.” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3, no. 4 (2025). https://doi.org/10.5281/zenodo.17539278.

Rahayu, Dewi Puspita. “Islamic Boarding Schools and Sanitation Problems.” Conference paper presented pada IEOM Society International, Sydney, Australia. *Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2022.

Rahayu, Tri, dan Husnul Bahri. “Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren.” *Indonesian Journal of Character Education Studies* 2, no. 2 (2025). https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329.

Ramadhini, Suci, dan Imsar. “IMPLEMENTASI HADIS SEBAGAI NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN SESAMA MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.” *JIEM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 7 (2025). https://doi.org/10.61722/jiem.v3i7.6087.

Saputra, Endriagus, Nana Gustianda, Novizal Wendry, dkk. “LIVING HADITH: CONCEPT, ROLE, AND DEVELOPMENT IN INDONESIA.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024). http://dx.doi.org/10.30983/it.v8i2.8884.

Sari, Diah Komala, Fitriyah, dan Apri Kurniasih. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab).” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025). https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144.

Siregar, Mangihut. “Teori ‘Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu.” *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79–82.

Sumantri, Arif, Fenny Rahayanti, Juliana Jalaludin, Siti Nur Aisyah Jauharoh, R Azizah, dan Maulida Khairunnisa. “Pemberdayaan Dakwah Sanitasi Pesantren di Pesantren Jagat Arsy, Tangerang Selatan.” *JKLI: Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 23, no. 1 (2024).

Nasruddin, M. A. (2020). Pengembangan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Cordova Journal: Languages and Culture Studies*, *10*, 170-84.